

**KUTUBKHANAH**  
**Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan**  
P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

**Deklarasi Identitas dan Perlawanan dalam Syiir *Sijil Ana 'Arabi* Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough**

**Wulan Suci Novianti<sup>1</sup>, Rohanda Rohanda<sup>2</sup>, Palen Dika<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
wsuci0000@gmail.com, Rohanda@uinsgd.ac.id, palendika27@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis deklarasi identitas dan perlawanan dalam syiir *Sijil Ana 'Arabi* Karya Mahmoud Darwish menggunakan pendekatan wacana kritis Fairclough. Dengan fokus pada teks syiir, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Darwish membangun identitas Arab yang kuat, menolak stigma, dan menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan-lapisan makna dalam bahasa yang digunakan, serta untuk memahami konteks sosial dan politik yang mendasari karya tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa syiir ini berfungsi sebagai deklarasi identitas yang menegaskan martabat dan hak-hak individu, sekaligus menciptakan kesadaran akan solidaritas di antara komunitas yang terpinggirkan. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa perlawanan tidak hanya diungkapkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui pengakuan identitas dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Melalui penggambaran ketidakadilan ekonomi dan emosi kolektif, syiir ini memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan dan mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya keadilan sosial. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang kekuatan puisi sebagai alat untuk mengekspresikan perlawanan dan membangun identitas kolektif dalam konteks penindasan.

**Kata Kunci:** deklarasi identitas , Fairclough, wacana kritis

**Abstract**

*This article aims to analyze the declaration of identity and resistance in Mahmoud Darwish's Sijil Ana 'Arabi using Fairclough's critical discourse approach. By focusing on the text of the poem, this study explores how Darwish builds a strong Arab identity, resists stigma, and highlights the injustices experienced by the Palestinian people. The method used in this study is*

*critical discourse analysis, which allows the researcher to explore the layers of meaning in the language used, as well as to understand the social and political context underlying the work. The results of the analysis show that this shura serves as a declaration of identity that affirms the dignity and rights of individuals, while creating an awareness of solidarity among marginalized communities. In addition, the results also reveal that resistance is not only expressed through physical action, but also through recognition of identity and hope for a better future. Through the depiction of economic injustice and collective emotions, the poem gives voice to the marginalized and invites readers to reflect on the importance of social justice. This article hopes to provide deeper insights into the power of poetry as a tool to express resistance and build collective identity in the context of oppression.*

**Keywords:** *identity declaration, Fairclough, critical discourse*

## **Pendahuluan**

Mahmoud Darwish, penyair Palestina yang dikenal sebagai simbol perlawanan melalui sastra, menggunakan syiir untuk menyuarakan pengalaman kolektif bangsanya. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh, *Sijjil Ana 'Arabi* (Catat, Aku Seorang Arab), tidak hanya mencerminkan pengalaman individu Darwish tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan keresahan politik dan sosial rakyat Palestina. Sebagaimana dikemukakan oleh Dika dan Rohanda, puisi Darwish sering menjadi wadah ekspresi ideologi kompleks serta pengalaman emosional masyarakat Palestina yang hidup di bawah penjajahan.<sup>1</sup> Dalam konteks modern, sastra Arab sering digunakan sebagai alat perjuangan politik, yang merepresentasikan ketegangan identitas dan perlawanan budaya terhadap penjajahan.<sup>2</sup>

Isu identitas dan perlawanan dalam karya ini semakin relevan di tengah situasi geopolitik Timur Tengah yang kompleks. Misalnya, konflik yang terus berlanjut di Gaza, aneksasi wilayah Tepi Barat, dan marginalisasi pengungsi Palestina menciptakan tekanan besar pada eksistensi budaya masyarakat Palestina. Data dari UNRWA menunjukkan lebih dari lima juta pengungsi Palestina saat ini hidup dalam kondisi keterbatasan, menghadapi ancaman terhadap identitas kolektif mereka.<sup>3</sup> Dalam kerangka ini, syiir Darwish menjadi manifestasi penting perlawanan kultural dan simbol solidaritas yang melintasi batas geografis.

Penelitian sebelumnya banyak membahas fungsi sastra sebagai refleksi budaya dan media perjuangan. Di Indonesia, peran ini tampak dalam karya-karya seperti *Pengakuan*

---

<sup>1</sup> Dira Palen Dika dan Rohanda Rohanda, "Analisis Semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 13, no. 2 (2024): 482–500

<sup>2</sup> Fatima Mernissi, *Dreams of Trespass: Defining Boundaries and Cultural Resistance* (New York: Perseus, 2018), 134.

<sup>3</sup> UNRWA, "Palestine Refugees," Annual Report 2023, 18

*Pariyem* oleh Linus Suryadi, yang menggambarkan solidaritas lintas budaya dalam bingkai identitas nasional.<sup>4</sup> Selain itu, kajian oleh Prihany menyoroti peran sastra sebagai alat kritik sosial yang efektif dalam menghadapi ketimpangan dan kesewenang-wenangan.<sup>5</sup> Dalam tradisi sastra Palestina, puisi Darwish sering dipelajari dari aspek estetika dan simbolisme, seperti yang dilakukan oleh Hammad dan Khalidi, yang masing-masing menyoroti penggunaan simbol tanah serta strategi naratif dalam karya-karyanya.<sup>6</sup>

Namun, studi yang mengaitkan syiir Darwish dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough masih jarang ditemukan. Pendekatan ini menekankan bahwa teks sastra tidak hanya merupakan struktur linguistik, tetapi juga praktik sosial yang mencerminkan dan memengaruhi relasi kekuasaan.<sup>7</sup> Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana syiir *Sijjil Ana 'Arabi* membangun wacana identitas dan perlawanan melalui bahasa sebagai alat memengaruhi struktur kekuasaan. Artikel ini berargumen bahwa syiir Darwish menawarkan narasi perlawanan yang relevan, baik dalam konteks kolonialisme Israel maupun perjuangan identitas global.

Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memadukan pendekatan sastra dan analisis wacana, mengisi kekosongan kajian terdahulu dengan menjadikan syiir ini sebagai contoh konkret bagaimana sastra dapat digunakan sebagai medium resistensi dan afirmasi identitas. Artikel ini menegaskan peran penting karya sastra sebagai alat perubahan sosial yang mampu membongkar ulang relasi kekuasaan secara kritis.<sup>8</sup>

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif berupa teks syiir *Sijjil Ana 'Arabi* karya Mahmoud Darwish sebagai sumber data primer. Selain itu, data sekunder diambil dari berbagai kajian ilmiah terkait yang membahas syiir Darwish serta pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan literatur yang relevan dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terbitan 10 tahun terakhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode AWK, yang memfokuskan pada analisis teks, diskursus, dan praktik

---

<sup>4</sup> Linus Suryadi A.G., *Pengakuan Pariyem*, menyoroti bagaimana narasi lokal membangun solidaritas budaya lintas etnik. (Kemendikbudristek, "Keberagaman Sastra di Indonesia," 2024)

<sup>5</sup> Mahrus Prihany, "Sastra dan Perjuangan," *Litera.co.id*, 2024.

<sup>6</sup> Ayman Hammad, "Symbolism in Mahmoud Darwish's Poetry," *Journal of Arabic Literature* 55, no. 2 (2017): 123–140; Saeed Khalidi, "Narrative Strategies in Palestinian Resistance Literature," *Middle Eastern Studies* 46, no. 3 (2020): 289–305.

<sup>7</sup> Norman Fairclough, *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press, 1992), 64–70

<sup>8</sup> Ma'ruf Fadhil, "Sastra sebagai Alat Perjuangan Budaya," *Jurnal Humaniora* 34, no. 1 (2020): 45–55.

sosial untuk mengidentifikasi struktur kekuasaan dan resistensi yang dibangun dalam syiir tersebut.

Aktivitas penelitian dimulai dengan pemilihan teks syiir *Sijil Ana 'Arabi* sebagai objek utama. Langkah pertama adalah pembacaan mendalam terhadap teks syiir guna memahami konteks dan penggunaan bahasa sebagai alat perlawanan. Selanjutnya, analisis dilakukan melalui tiga tahap menurut model Fairclough: (1) analisis tekstual yang melihat pilihan kata, metafora, dan struktur sintaksis dalam teks; (2) analisis wacana yang mengaitkan teks dengan praktik diskursif, termasuk intertekstualitas dan ideologi yang mendasari; dan (3) analisis sosiokultural yang mengkaji hubungan antara teks dan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi penciptaannya.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa teks syiir yang memuat simbol-simbol identitas Arab dan perlawanan terhadap kolonialisme, serta kajian ilmiah yang mendukung interpretasi kritis. Analisis ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana Darwish menggunakan bahasa untuk menciptakan narasi resistensi dan memperkuat identitas kolektif melalui wacana sastra.

## Hasil dan Pembahasan

Pendekatan yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah Critical Discourse Analysis (CDA) atau Analisis Wacana Kritis, khususnya yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. CDA melihat bahasa sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari hubungan kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Fairclough (2019) menekankan bahwa teks, baik dalam bentuk verbal maupun tertulis, mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada<sup>9</sup>. Dalam konteks syiir *Sijil Ana 'Arabi* karya Mahmoud Darwish, teks ini dianggap sebagai wacana politik yang menyuarakan identitas Arab dan bentuk perlawanan terhadap penindasan, di mana bahasa menjadi alat utama untuk mengartikulasikan narasi tersebut.

Fairclough berargumen bahwa analisis wacana kritis tidak hanya mempelajari struktur linguistik, tetapi juga melihat bagaimana teks-teks berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan politik. Analisis ini mencakup tiga dimensi utama: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi pertama, analisis teks, mencakup studi tentang pilihan leksikal, metafora, dan struktur sintaksis yang digunakan dalam syiir Darwish. Misalnya, dalam syiir *Sijil Ana 'Arabi* kata-kata yang dipilih Darwish secara sengaja menekankan kebanggaan akan identitas Arab dan penderitaan akibat penjajahan. Hal ini sejalan dengan gagasan Fairclough bahwa setiap unsur dalam bahasa memiliki implikasi ideologis<sup>10</sup>.

Dimensi kedua dari CDA adalah praktik diskursif, yang mencakup bagaimana teks

---

<sup>9</sup> Norman Fairclough, *Language and Power*, ed. ke-3 (London: Routledge, 2019)

<sup>10</sup> Norman Fairclough, *Language and Power*, ed. ke-3 (London: Routledge, 2019)

diproduksi dan dipahami oleh audiens. Dalam kasus syiir Darwish, teks ini diproduksi di tengah situasi geopolitik yang tegang antara Palestina dan Israel, di mana identitas Arab sering kali dilemahkan oleh narasi kolonial. Syiir ini berfungsi sebagai alat perlawanan yang digunakan oleh Darwish untuk mengkonstruksi identitas Arab sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina. Menurut Youssef (2021), identitas dalam konteks ini dibentuk melalui proses sosial, di mana wacana seperti syiir Darwish menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat yang tertindas<sup>11</sup>.

Pada dimensi ketiga, yaitu praktik sosial, CDA berusaha memahami bagaimana teks berinteraksi dengan konteks sosial yang lebih luas. Dalam kasus Darwish, teks syiirnya tidak hanya mengekspresikan perlawanan terhadap penjajahan, tetapi juga memobilisasi identitas kolektif Arab untuk melawan dominasi kekuasaan Israel. Teks ini mencerminkan resistensi politik yang berakar pada pengalaman sosial masyarakat Arab. Ayyad (2020) menyatakan bahwa sastra perlawanan seperti ini memiliki peran penting dalam mengartikulasikan pengalaman penindasan dan menggerakkan perubahan sosial melalui wacana<sup>12</sup>.

Selain CDA, konsep identitas kolektif juga relevan dalam kajian ini. Identitas kolektif didefinisikan sebagai kesadaran bersama yang dibangun oleh kelompok masyarakat melalui pengalaman sosial yang sama. Teori ini berargumen bahwa identitas kelompok dibentuk sebagai respons terhadap ancaman eksternal atau pengalaman penindasan<sup>13</sup>. Dalam syiir Darwish, identitas Arab dibingkai sebagai narasi perlawanan yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas di antara bangsa Arab, terutama dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan Israel. Bahasa dalam syiir ini berfungsi sebagai alat yang mempersatukan dan memobilisasi masyarakat untuk melawan kekuasaan yang opresif.

Sastra perlawanan juga menjadi konsep kunci dalam analisis ini. Ayyad (2020) menjelaskan bahwa sastra perlawanan adalah bentuk ekspresi yang bertujuan untuk melawan ketidakadilan, sering kali dalam konteks kolonialisme atau rezim otoriter<sup>14</sup>. Sastra ini menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyuarakan penolakan terhadap dominasi dan untuk memobilisasi kesadaran politik di kalangan masyarakat yang tertindas. Dalam syiir Darwish, elemen-elemen retorik dan simbolik digunakan untuk mengekspresikan penolakan terhadap kekuasaan kolonial Israel dan menegaskan hak-hak

---

<sup>11</sup> Rania Youssef, "Literature as Resistance: Arab Identity and Poetic Discourse in the Middle East," *Journal of Middle Eastern Studies*, vol. 53, no. 2 (2021): hal. 234-252.

<sup>12</sup> Nadia Ayyad, *Postcolonial Literature and Resistance: A Critical Analysis of Arab and African Texts* (London: Palgrave Macmillan, 2020), hal. 1-3

<sup>13</sup> Rania Youssef, "Literature as Resistance: Arab Identity and Poetic Discourse in the Middle East," *Journal of Middle Eastern Studies*, vol. 53, no. 2 (2021): hal. 234-252

<sup>14</sup> Nadia Ayyad, *Postcolonial Literature and Resistance: A Critical Analysis of Arab and African Texts* (London: Palgrave Macmillan, 2020), hal. 20-23

bangsa Palestina.

Dalam konteks sejarah dan budaya Arab, bahasa dan sastra memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan resistensi. Tradisi sastra Arab kaya akan simbolisme yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan sosial. Darwish memanfaatkan tradisi ini untuk mengekspresikan pengalaman kolonialisme dan perjuangan Palestina melalui syiirnya. Menurut studi yang dilakukan oleh Mernissi (2018), penggunaan bahasa dalam sastra Arab modern sering kali menjadi alat utama untuk memperjuangkan keadilan sosial dan menolak penindasan.<sup>15</sup>

Kekuatan bahasa dalam syiir Darwish terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan emosi kolektif dan kesadaran politik. Teks seperti *سجل أنا عربي* tidak hanya menekankan identitas Arab, tetapi juga memanfaatkan simbol-simbol budaya yang kuat untuk menantang narasi penjajahan. Dengan demikian, syiir ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik yang bertujuan untuk menegaskan kedaulatan budaya dan politik di tengah situasi geopolitik yang rumit<sup>16</sup>.

Akhirnya, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini menegaskan bahwa syiir *Sijjil Ana 'Arab* merupakan contoh penting dari wacana perlawanan yang dibentuk oleh dinamika sosial, politik, dan budaya. Melalui analisis wacana kritis, identitas kolektif, dan sastra perlawanan, penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang efektif dalam mengartikulasikan resistensi dan memperkuat identitas di tengah kekuasaan kolonial yang menindas. Syiir Darwish menjadi bukti bahwa sastra mampu memainkan peran penting dalam perjuangan politik dan pembentukan identitas di kalangan masyarakat yang tertindas.

### Deklarasi dan Perjuangan Dalam Syiir

Berikut syiir *Sijjil Ana 'Arabi* :

سجل  
أنا عربي  
ورقم بطاقتي خمسون ألف  
وأطفالي ثمانية  
وتاسعهم سيأتي بعد صيف  
فهل تغضب

---

<sup>15</sup> Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2018)

<sup>16</sup> Nadia Ayyad, *Postcolonial Literature and Resistance: A Critical Analysis of Arab and African Texts* (London: Palgrave Macmillan, 2020), hal. 20-23

*Catat !*

*Aku orang Arab*

*Dan nomor kartu identitasku lima puluh ribu*

*Aku punya delapan anak*

*Dan yang kesembilan, akan datang setelah musim panas!*

*Apakah engkau marah?*

### **Dimensi Teks**

Teks syiir "Catat! Aku orang Arab" menonjolkan identitas personal dan kolektif melalui repetisi dan detail yang konkret, seperti frasa "nomor kartu identitasku lima puluh ribu." Angka ini merepresentasikan bagaimana identitas warga Palestina diringkaskan menjadi nomor administrasi dalam sistem kolonial. Sementara itu, kalimat "Aku punya delapan anak, dan yang kesembilan akan datang setelah musim panas" menggambarkan keberlanjutan generasi yang menolak untuk dihentikan oleh penjajahan.

Simbolisme ini sesuai dengan teori Fairclough tentang bagaimana teks membangun resistensi melalui bentuk narasi sederhana namun berulang. Hal ini juga selaras dengan pandangan Alshaer (2021), yang menekankan bahwa Darwish menggunakan repetisi untuk menciptakan nada protes yang kuat dalam karya-karyanya.<sup>17</sup>

### **Dimensi Praktik Diskursif**

Syair ini lahir dari konteks penindasan yang dialami warga Palestina. Penciptaan wacana identitas melalui frasa seperti "Aku orang Arab" menantang narasi hegemonik yang sering mendistorsi atau menegasikan identitas Arab dan Palestina.

Darwish mengontekstualisasikan pengalaman kolektif orang-orang Palestina melalui metafora, seperti "bekerja di tambang" dan "mencari roti dari batu," yang menggambarkan kondisi kehidupan sehari-hari mereka yang penuh perjuangan. Hal ini menunjukkan bagaimana teks mencerminkan produksi wacana perlawanan. Menurut Said (1994), karya Darwish sering menjadi alat untuk membangun solidaritas kolektif di kalangan bangsa yang dijajah.<sup>18</sup>

### **Dimensi Praktik Sosial**

dimensi ini, syiir Darwish berfungsi sebagai kritik terhadap sistem sosial-politik yang mengalienasi rakyat Palestina. Penyebutan "nomor kartu identitas" dan "roti dari batu"

---

<sup>17</sup> A. Alshaer, "Mahmoud Darwish dan Estetika Perlawanan," *Jurnal Studi Arab* Vol. 15, No. 2 (2021), hal. 23-37.

<sup>18</sup> Edward W. Said, *Kebudayaan dan Imperialisme* (New York: Vintage Books, 1994), hal. 23

menggambarkan bagaimana kebijakan kolonial menciptakan ketidakadilan struktural. Selain itu, frase "apakah engkau marah?" menjadi tantangan terhadap pihak yang melakukan penindasan, mendorong audiens global untuk mempertanyakan peran mereka dalam konflik tersebut.

Kajian Hammad (2017) menemukan bahwa puisi-puisi Darwish sering memunculkan isu struktur sosial yang menindas dan potensi untuk perlawanan melalui penciptaan kesadaran kritis. Dengan menggunakan dimensi sosial ini, puisi tersebut bertujuan untuk mentransformasi narasi ketidakadilan menjadi kekuatan untuk melawan.<sup>19</sup>

سجل  
أنا عربي  
وأعمل مع رفاق الكدح في محجر  
وأطفالي ثمانية  
أسأل لهم رغيف الخبز  
والأثواب والدفتر  
من الصخر  
ولا أتوسل الصدقات من بابك  
ولا أصغر  
أمام بلاط أعتابك  
فهل تغضب

*Catat!*

*Aku orang Arab*

*Aku bekerja di tambang dengan kawan-kawan pekerja*

*Aku punya delapan anak*

*Ku dapatkan untuk mereka sekerat roti,*

*pakaian dan juga buku,*

*dari batu ...*

*Aku tak kan meminta sedekah dari pintu-pintumu*

*Aku pun tak mengecilkan diriku,*

---

<sup>19</sup> A. Hammad, "Simbolisme dan Perlawanan dalam Puisi Palestina," *Studi Timur Tengah* Vol. 53, No. 4 (2017), hal.34-52



*di lantai pinjakan tangga rumahmu.*

*Jadi akankah engkau marah?*

### **Dimensi Teks**

Kalimat seperti “Aku bekerja di tambang dengan kawan-kawan pekerja” menggambarkan eksploitasi ekonomi, di mana penutur menghubungkan kerja keras dengan identitasnya sebagai Arab yang tertindas. Frasa “Ku dapatkan untuk mereka sekerat roti, pakaian, dan juga buku, dari batu” menegaskan sikap gigih, menunjukkan perjuangan menghadapi ketidakadilan.

Dalam analisis ini, Darwish secara sengaja menggunakan elemen realitas kehidupan sehari-hari sebagai metafora perjuangan melawan kekuatan kolonial. Menurut Adonis (1992), elemen-elemen konkret seperti "batu" mencerminkan simbol perjuangan dalam konteks perlawanan Palestina yang melibatkan hubungan emosional yang kuat dengan tanah air.<sup>20</sup>

### **Dimensi Praktik Diskursif**

Dalam dimensi praktik diskursif, kalimat “Aku tak akan meminta sedekah dari pintu-pintumu” menjadi kritik langsung terhadap dominasi kolonial yang sering kali mencoba menciptakan ketergantungan rakyat Palestina pada rezim penjajah. Teks ini memperlihatkan bagaimana Darwish memosisikan wacana dirinya sebagai bentuk otoritas simbolis atas identitas kolektif orang Arab, khususnya Palestina.

Hal ini relevan dengan temuan Nassar (2019), yang menunjukkan bahwa karya Darwish kerap menggunakan pendekatan diskursif untuk melawan narasi resmi kolonial yang mereduksi hak-hak rakyat Palestina. Teks ini berfungsi sebagai alat melawan narasi penindasan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga budaya.<sup>21</sup>

### **Dimensi Praktik Sosial**

Secara sosial, syair ini memperlihatkan hubungan erat antara eksploitasi ekonomi dan resistensi. Kalimat “Ku dapatkan untuk mereka sekerat roti... dari batu” menunjukkan pengorbanan generasi untuk keberlangsungan hidup meski dalam penindasan. Darwish memperlihatkan bagaimana perjuangan rakyat Palestina berakar pada kebutuhan dasar yang dieksploitasi oleh sistem kolonial.

---

<sup>20</sup> A. Adonis, *Pengantar Puisi Arab* (Austin: University of Texas Press, 1992), hal. 23.

<sup>21</sup> H. Nassar, “Perlawanan dan Identitas dalam Puisi Palestina,” *Arab Studies Quarterly* Vol. 41, No. 3 (2019), hal. 45-62.

Sejalan dengan analisis Hassan (2020), syair Darwish sering dianggap sebagai katalis yang membangun kesadaran kolektif tentang ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina. Keteguhan ini menjadi representasi sosial dari perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan struktural.<sup>22</sup>

سجل  
أنا عربي  
أنا إسم بلا لقب  
صبور في بلاد كل ما فيها  
يعيش بفترة الغضب  
جذوري  
قبل ميلاد الزمان رست  
وقبل تفتح الحقب  
وقبل السرو والزيتون  
وقبل ترعرع العشب

*Catat!*

*Aku orang Arab*

*Aku punya nama tanpa gelar*

*yang begitu sabar di sebuah negara*

*di mana orang-orangnya mudah tersulut marah*

*akar-akarku*

*menancap kuat sebelum waktu terlahir,*

*sebelum zaman terbuka,*

*sebelum pinus dan zaitun,*

*Dan sebelum rerumputan tumbuh.*

### **Dimensi Teks**

Penggalan seperti “*Aku punya nama tanpa gelar yang begitu sabar di sebuah negara di mana orang-orangnya mudah tersulut marah*” menyoroti upaya Darwish dalam mengkritisi diskriminasi yang menghapus nilai individualitas. Identitas penutur yang tanpa

---

<sup>22</sup> I. Hassan, “Peran Puisi dalam Perjuangan Palestina,” *Puisi dan Perlawanan* Vol. 12, No. 2 (2020), hal. 12-27.

gelar mencerminkan posisi rakyat Palestina yang dipaksa hidup di bawah sistem yang merendahkan mereka.

Selain itu, metafora “akar-akarku menancap kuat sebelum waktu terlahir” memperkuat hubungan historis rakyat Palestina dengan tanah mereka, menegaskan bahwa identitas mereka telah lama tertanam jauh sebelum kolonialisme. Analisis ini selaras dengan pandangan Allen yang menyebut bahwa karya Darwish mengungkapkan rasa keterikatan mendalam antara manusia dan tanah sebagai simbol ketahanan.<sup>23</sup>

### **Dimensi Praktik Diskursif**

Penggunaan frasa “di mana orang-orangnya mudah tersulut marah” menyiratkan kondisi sosial-politik yang dipenuhi oleh ketegangan akibat penjajahan. Teks ini diproduksi dalam konteks perlawanan terhadap narasi penjajahan yang mereduksi keberadaan rakyat Palestina. Melalui wacana ini, Darwish tidak hanya merefleksikan kondisi personal, tetapi juga membangun narasi kolektif tentang identitas nasional.

Menurut Suleiman, syair Darwish sering kali digunakan sebagai medium diskursif untuk menantang narasi kolonial dan mendefinisikan ulang makna kebangsaan Palestina.<sup>24</sup>

### **Dimensi Praktik Sosial**

Kutipan “sebelum pinus dan zaitun, dan sebelum rerumputan tumbuh” menggarisbawahi simbol keabadian rakyat Palestina. Darwish secara sosial menantang kolonialisme yang mencoba menghapus sejarah keberadaan mereka. Teks ini memproyeksikan nilai perjuangan dan hak rakyat Palestina atas tanah mereka, meskipun ada upaya sistematis untuk menghilangkan identitas tersebut.

Hammad berpendapat bahwa karya Darwish memiliki peran penting dalam membangun solidaritas global atas perjuangan Palestina melalui pesan-pesan perlawanan yang mendalam.<sup>25</sup>

أي من أسرة المحراث  
لا من سادة نجب  
وجدي كان فلاحا  
بلا حسب ولا نسب  
يعلمني شموخ الشمس قبل قراءة الكتب

---

<sup>23</sup> Roger Allen, *Modern Arabic Literature* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 112.

<sup>24</sup> Yasir Suleiman, *Arabic, Self, and Identity* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 73

<sup>25</sup>K. Hammad, “Darwish and the Poetics of Resistance,” *Middle Eastern Studies* 48, no. 2 (2018): 199-214

و بيتي كوخ ناطور  
من الأعواد و القصب  
فهل ترضيك منزلتي  
أنا إسم بلا لقب

*Ayahku ..*

*berasal dari kaum buruh tani*

*bukan dari kaum berkelas*

*Dan kakekku adalah seorang petani ..*

*Tak berpendidikan, dan tak pula berdarah biru!*

*Ia mengajarku tentang kebesaran matahari*

*sebelum mengajarku bagaimana membaca.*

*Dan rumahku seperti gubuk seorang penjaga*

*yang terbuat dari batang dan rotan*

*Apakah engkau puas dengan statusku?*

*Aku punya nama tanpa gelar!*

### **Dimensi Teks**

Dalam kutipan "*Ayahku berasal dari kaum buruh tani, bukan dari kaum berkelas, dan kakekku seorang petani*" terlihat penegasan identitas kelas sosial penutur sebagai bagian dari rakyat biasa yang bekerja keras di tengah ketimpangan sosial. Frasa ini tidak hanya menggambarkan keterbatasan, tetapi juga kebanggaan akan asal-usul yang sederhana, menolak penghinaan terhadap identitas sosial mereka. Simbol seperti "*kebesaran matahari sebelum membaca*" menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan ketangguhan lebih bernilai daripada pendidikan formal dalam konteks yang mereka jalani.

Menurut Hafez, penggunaan narasi agraris dalam karya Darwish sering kali menyiratkan koneksi mendalam antara masyarakat Palestina dan tanah mereka, menciptakan solidaritas kolektif melalui pengakuan terhadap akar historis mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sabry Hafez, *The Quest for Identities: The Development of the Modern Arabic Short Story* (London: Saqi Books, 2008), 95

## Dimensi Praktik Diskursif

Darwish menulis syiir ini sebagai respon terhadap sistem penjajahan yang mereduksi identitas rakyat Palestina menjadi subjek yang terpinggirkan. Dalam konteks diskursif, penggambaran "*rumahku seperti gubuk seorang penjaga yang terbuat dari batang dan rotan*" mengkritik ketimpangan yang dihadapi kelas pekerja akibat kebijakan kolonial. Pilihan diksi tersebut membentuk narasi perlawanan dengan menyoroti betapa rakyat Palestina tetap bertahan meskipun terus-menerus direduksi.

Schulz berpendapat bahwa karya Darwish sering menjadi alat diskursif yang secara kolektif menantang dominasi kekuatan kolonial, menciptakan ruang untuk menegaskan kembali identitas mereka yang tertindas.<sup>27</sup>

## Dimensi Praktik Sosial

Pada dimensi sosial, teks ini menciptakan wacana pemberdayaan melalui pengakuan terhadap akar sosial rakyat Palestina. Frasa seperti "*aku punya nama tanpa gelar*" menjadi deklarasi bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh gelar atau status, tetapi oleh keberanian untuk bertahan dan menolak ketidakadilan. Melalui syiir ini, Darwish menawarkan pengakuan kolektif terhadap keberadaan rakyat Palestina di tengah ancaman penghapusan oleh kolonialisme.

Hal ini sesuai dengan temuan Allen, yang menyatakan bahwa narasi Darwish menggabungkan pengalaman pribadi dan kolektif untuk menantang narasi kolonial yang menekan identitas rakyat Palestina.<sup>28</sup>

سجل  
أنا عربي  
ولون الشعر فحمي  
ولون العين بني  
و ميزاتي  
على رأسي عقال فوق كوفية  
وكفى صلابة كالصخر  
تخمش من يلامسها  
و عنواني

---

<sup>27</sup> Peter Schulz, *Narratives of Resistance in Middle Eastern Literature* (Routledge, 2015), 137.

<sup>28</sup> Roger Allen, *Modern Arabic Literature* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 142.

أنا من قرية عزلاء منسية  
شوارعها بلا أسماء  
وكل رجالها في الحقل والمحجر  
يحبون الشيوعية  
فهل تغضب

*Catat!*

*Aku orang Arab*

*Warna rambutku hitam pekat,*

*warna mataku kecokelatan,*

*dan ciri-ciriku:*

*pada bagian kepalaku ada ikatan di atas kopian*

*dan di telapak tanganku keras seperti batu*

*dan jika diraba kan terasa kasar*

*Alamatku:*

*Aku dari desa Azla yang terlupakan*

*Jalan-jalannya tak bernama*

*dan seluruh penduduknya di ladang dan tempat penambangan batu*

*Akankah engkau marah?*

### **Dimensi Teks**

Dalam baris seperti “*Aku dari desa Azla yang terlupakan, jalan-jalannya tak bernama*”, Darwish menampilkan metafora kealpaan yang dialami rakyat Palestina. Identitas kolektif yang diwakili oleh desa tanpa nama mencerminkan invisibilitas mereka di mata kekuatan kolonial. Deskripsi “*di ladang dan tempat penambangan batu*” menunjukkan perjuangan ekonomi sebagai simbol perjuangan fisik dan mental untuk mempertahankan keberadaan mereka.

Pemilihan kata seperti “*telapak tanganku keras seperti batu*” mencerminkan kerja keras yang menggambarkan perlawanan pasif melalui keberlanjutan hidup di tengah penjajahan. Schulz menyebutkan bahwa Darwish sering menggunakan elemen fisik dalam tubuh manusia untuk melukiskan hubungan langsung antara rakyat Palestina dan

perjuangan mereka untuk bertahan hidup.<sup>29</sup>

### Dimensi Praktik Diskursif

Baris-baris ini diproduksi dalam konteks realitas penjajahan, di mana komunitas yang diwakili oleh penutur dipinggirkan. Frasa “*warna rambutku hitam pekat, warna mataku kecokelatan*” menegaskan kembali kebanggaan terhadap ciri-ciri fisik yang menjadi simbol kebangsaan mereka. Ini adalah kritik terhadap wacana kolonial yang sering kali berusaha menghapus karakteristik lokal. Dalam analisis Fairclough, teks ini berfungsi sebagai alat untuk menciptakan ulang narasi identitas melalui eksplorasi hubungan antara identitas individu dan kolektif.

Menurut Allen, Darwish sering menggunakan elemen budaya lokal untuk membangun solidaritas melawan dominasi narasi kolonial yang menghapus keberadaan sejarah rakyat Palestina.<sup>30</sup>

### Dimensi Praktik Sosial

Syair ini mempertegas keberlanjutan perjuangan rakyat Palestina meskipun mengalami marginalisasi dan penindasan sistemik. Penekanan pada desa yang “terlupakan” mengkritik kebijakan penjajahan yang tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam tetapi juga berusaha menghapus jejak-jejak keberadaan sejarah masyarakat setempat. Simbol seperti “*ladang*” dan “*tempat penambangan batu*” memperlihatkan penguasaan fisik terhadap ruang sekaligus simbol kerja keras yang menjadi bagian dari narasi perlawanan.

Dalam pandangan Hafez, Darwish menggunakan syair untuk menunjukkan bagaimana aspek-aspek sederhana kehidupan sehari-hari dapat menjadi alat untuk menantang ketidakadilan struktural.<sup>31</sup>

سجل  
أنا عربي  
سلبت كروم أجدادي  
وأرضاً كنت أفلحها  
أنا وجميع أولادي  
و لم تترك لنا و لكل أحفادي

---

<sup>29</sup> Peter Schulz, *Narratives of Resistance in Middle Eastern Literature* (Routledge, 2015), 152.

<sup>30</sup> Roger Allen, *Modern Arabic Literature* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 149

<sup>31</sup> Sabry Hafez, *The Quest for Identities: The Development of the Modern Arabic Short Story* (London: Saqi Books, 2008), 112

سوى هذي الصخور  
فهل ستأخذها  
حكومتكم كما قبلا

*Catat!*

*Aku orang Arab*

*Engkau curi buah-buah anggur milik nenek moyangku*

*Dan juga tanah yang dulu kugarap*

*dengan anak-anakku*

*Dan engkau tak meninggalkan untuk kami dan juga untuk semua cucu-cucuku*

*Kecuali hanya bebatuan-bebatuan itu ..Maka apakah negara kalian kan membawanya juga...*

*Seperti yang telah dikatakan?*

### **Dimensi Teks**

Dalam baris “*Engkau curi buah-buah anggur milik nenek moyangku*” dan “*tanah yang dulu kugarap dengan anak-anakku*”, Darwish menggambarkan pengambilalihan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Palestina. Buah anggur dan tanah ini bukan hanya simbol ekonomi, tetapi juga merupakan simbol kultural dan sejarah yang terikat erat dengan identitas bangsa tersebut.

Metafora “*Kecuali hanya bebatuan-bebatuan itu*” mengungkapkan bahwa meskipun tanah Palestina direbut, yang tersisa adalah kenangan sejarah dan penderitaan yang terpendam. Pengulangan kata “*bebatuan*” menegaskan kekuatan simbolis batu sebagai elemen yang menahan memori dan identitas yang terus dipertahankan meskipun dalam kondisi yang tertekan. Di sini, Darwish menggunakan elemen alam untuk mengkomunikasikan kesedihan dan perjuangan tanpa akhir bagi Palestina.

Menurut Hafez, penggunaan simbol alam oleh Darwish sering kali bertujuan untuk menunjukkan keterhubungan antara tanah dan identitas budaya, serta bagaimana keduanya dirampas secara sistematis oleh penjajah.<sup>32</sup>

### **Dimensi Praktik Diskursif**

Dalam analisis wacana kritis, penggambaran ketidakadilan dalam syair ini mengungkapkan ketegangan antara kolonialis dan rakyat Palestina. Frasa “*Apakah negara*

---

<sup>32</sup> Sabry Hafez, *The Development of Modern Arabic Literature: Nationalism and the Narrative Tradition* (Cambridge University Press, 2000), 89.



*kalian kan membawanya juga Seperti yang telah dikatakan?"* menunjukkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan negara penjajah untuk mengakui atau menghormati hak-hak dasar rakyat Palestina. Ini adalah bentuk perlawanan verbal yang mengkritik struktur kekuasaan yang menindas.

Penyair juga memanfaatkan potensi teks untuk menggerakkan opini global dengan menyoroti ketidakadilan yang dihadapi oleh Palestina. Dengan mempertanyakan apakah penjajah akan membawa tanah yang dicuri kembali, Darwish mengundang pembaca untuk merenung tentang masalah hak asasi manusia dan keadilan internasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Allen, syair seperti ini berfungsi tidak hanya untuk menyuarakan penderitaan tetapi juga untuk menuntut pertanggungjawaban dari negara-negara penjajah.<sup>33</sup>

### **Dimensi Praktik Sosial**

Di tingkat sosial, syair ini menantang narasi dominan yang terus menganggap remeh perjuangan Palestina. Penyair memanfaatkan alat sastra untuk membangkitkan solidaritas global terhadap rakyat Palestina. Dengan menyatakan *"Engkau curi... dan engkau tak meninggalkan untuk kami"*, Darwish menggambarkan ketidaksetaraan yang menimpa rakyat Palestina sebagai kelompok yang tidak hanya dibelenggu oleh penjajahan tetapi juga kekurangan akses terhadap sumber daya yang seharusnya menjadi hak mereka. Ini adalah kritik terhadap sistem ketidakadilan yang sudah mengakar dalam politik kolonial.

Kajian oleh Said menekankan bahwa Darwish menggunakan karya-karyanya sebagai seruan bagi tindakan kolektif yang lebih luas, mendekonstruksi narasi yang mengabaikan penderitaan Palestina sebagai bagian dari upaya memperjuangkan kebebasan dan keadilan.<sup>34</sup>

إذن

سجل برأس الصفحة الأولى

أنا لا أكره الناس

ولا أسطو على أحد

ولكني إذا ما جعت

أكل لحم مغتصبي

حذار حذار من جوعي

و من غضبي

---

<sup>33</sup> Roger Allen, *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction* (Syracuse University Press, 1982), 142.

<sup>34</sup> Edward Said, *Culture and Imperialism* (Vintage Books, 1993), 208.

*Oleh karena itu!*

*Catat!... di bagian atas halaman pertama:*

*Aku tak membenci orang-orang*

*Dan tak pula mengganggu seorang pun*

*Tapi... jika aku lapar*

*Aku kan makan daging para perampas*

*Hati-hati.. hati-hati...*

*dari kelaparanku*

*dan juga kemarahanku!!*

### **Dimensi Teks**

Pada baris “Jika aku lapar, aku kan makan daging para perampas”, Darwish menggunakan metafora kelaparan untuk menyampaikan perasaan kekesalan dan penderitaan yang mendalam. Di sini, kelaparan bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga mewakili keinginan yang terpendam untuk membalas ketidakadilan yang diterima oleh rakyat Palestina. Kata “daging para perampas” menggambarkan cara rakyat Palestina yang tertindas menanggapi penjajahan dan penindasan. Mereka yang terzalimi ini siap untuk melawan dalam bentuk perlawanan fisik yang eksplisit.

Dalam analisis lebih lanjut, pernyataan ini mencerminkan betapa beratnya penderitaan yang dialami oleh rakyat Palestina. Hegelian marxisme menyatakan bahwa kelas tertindas akhirnya akan membangkitkan kesadaran untuk melawan penindasan tersebut. Dengan menggunakan metafora kelaparan, Darwish menyampaikan bahwa rasa lapar ini lebih dari sekadar fisik, tetapi juga sebagai gejala ketidakadilan yang lebih besar yang harus segera diperbaiki.<sup>35</sup>

### **Dimensi Praktik Diskursif**

Teks ini berfungsi sebagai ungkapan dari ketegangan yang terus berlangsung antara penjajah dan orang-orang Palestina yang tertindas. Frase “Hati-hati... hati-hati... dari kelaparanku dan juga kemarahanku” menunjukkan ancaman yang lebih luas terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Darwish tidak hanya berbicara sebagai individu yang terzalimi, tetapi sebagai representasi kolektif dari penderitaan rakyat Palestina.

Dalam pendekatan analisis wacana kritis, teks ini bisa dilihat sebagai instrumen

---

<sup>35</sup> Giorgio Agamben, *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life* (Stanford University Press, 1998), 42.

perlawanan terhadap narasi dominan yang sering kali mengabaikan penderitaan orang-orang Palestina. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Barakat, Darwish menggunakan bahasa yang kuat untuk memperlihatkan bahwa perlawanan fisik dan psikologis terhadap penjajah dapat terjadi ketika rakyat yang terperangkap dalam ketidakadilan ini akhirnya tidak lagi dapat menahan amarah mereka.<sup>36</sup>

### **Dimensi Praktik Sosial**

Secara sosial, pernyataan Darwish di sini adalah panggilan untuk bertindak, sebuah peringatan bahwa ketidakadilan yang terus berlanjut akhirnya akan menimbulkan respons keras dari yang tertindas. Frase ini memperlihatkan sebuah kesadaran kolektif di antara masyarakat Palestina mengenai kebutuhan untuk mempertahankan hak-hak mereka, bahkan dengan cara yang lebih drastis.

Ini berfungsi sebagai kritik terhadap politik penjajahan yang terus menerus meminggirkan dan merampas tanah serta kebebasan orang Palestina. Teks ini mengundang perhatian dunia internasional dan berusaha membangkitkan solidaritas terhadap perjuangan bangsa Palestina. Sebagaimana dipaparkan oleh Khalidi, penggambaran kekerasan dalam puisi Darwish bukan sekadar ancaman kosong, tetapi merupakan representasi dari realitas sosial yang dihadapi oleh orang Palestina yang terjepit dalam penjajahan.<sup>37</sup>

Simpulan dari analisis wacana kritis dalam syiir *Sijjil Ana 'Arabi* karya Mahmoud Darwish menegaskan bahwa karya ini bukan hanya ungkapan sastra, tetapi juga merupakan pernyataan tegas tentang identitas dan perlawanan terhadap penindasan yang dialami oleh rakyat Palestina. Melalui bahasa yang kuat dan simbolis, Darwish berhasil mendeklarasikan identitas Arab yang penuh martabat, menolak stigma sosial, dan menyoroti ketidakadilan yang mengakar dalam pengalaman kolektif masyarakat.

Syiir ini menciptakan kesadaran akan pentingnya solidaritas di antara individu-individu yang terpinggirkan, sekaligus menggugah empati dan tanggung jawab pembaca untuk memahami kompleksitas situasi yang dihadapi. Darwish menunjukkan bahwa perlawanan dapat datang dalam berbagai bentuk—baik melalui pengakuan identitas, penolakan terhadap penindasan, maupun ketahanan dalam menghadapi kesulitan.

Dengan penekanan pada perasaan dan pengalaman, syiir ini juga menyiratkan bahwa ketidakpuasan dan kemarahan bukan hanya tanda-tanda kelemahan, melainkan potensi untuk mendorong perubahan sosial yang signifikan. Darwish mengajak kita untuk melihat kekuatan dalam ketidakpuasan dan mengubahnya menjadi dorongan untuk keadilan. Dalam keseluruhan, karya ini menjadi simbol harapan dan keberanian, menegaskan bahwa

---

<sup>36</sup> Samir Barakat, *Revolutionary Literature and the Politics of Resistance* (Dar Al-Ma'arif, 2005), 154

<sup>37</sup> Rashid Khalidi, *The Iron Cage: The Story of the Palestinian Struggle for Statehood* (Beacon Press, 2006), 76.

meskipun terpinggirkan, suara dan perjuangan rakyat Palestina akan terus bergema dan menuntut pengakuan serta keadilan.

## Referensi

- Dika, D. P., & Rohanda, R. (2024). *Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish*. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482–500.
- Mernissi, F. (2018). *Dreams of Trespass: Defining Boundaries and Cultural Resistance*. New York: Perseus.
- Fadhil, M. (2020). *Sastra sebagai alat perjuangan budaya*. *Jurnal Humaniora*, 34(1), 45–55.
- Hammad, A. (2017). *Symbolism in Mahmoud Darwish's Poetry*. *Journal of Arabic Literature*, 55(2), 123–140.
- Khalidi, S. (2020). *Narrative Strategies in Palestinian Resistance Literature*. *Middle Eastern Studies*, 46(3), 289–305.
- Prihany, M. (2024). *Sastra dan Perjuangan*. *Litera.co.id*.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- UNRWA. (2023). *Palestine Refugees. Annual Report 2023*. Retrieved from <https://www.unrwa.org/palestine-refugees>
- Alshaer, A. (2021). "Mahmoud Darwish and the Aesthetics of Resistance," *Journal of Arab Studies*, Vol. 15, No. 2, pp. 23-37
- Fairclough, N. (2019). *Language and Power* (3rd ed.). Routledge.
- Youssef, R. (2021). "Literature as Resistance: Arab Identity and Poetic Discourse in the Middle East." *Journal of Middle Eastern Studies*, 53(2), 234-252.
- Ayyad, N. (2020). *Postcolonial Literature and Resistance: A Critical Analysis of Arab and African Texts*. Palgrave Macmillan.
- Adonis, A. *Pengantar Puisi Arab*. Austin: University of Texas Press, 1992
- Hassan, I. "Peran Puisi dalam Perjuangan Palestina." *Puisi dan Perlawanan* Vol. 12, No. 2 (2020): 12-27.
- Nassar, H. "Perlawanan dan Identitas dalam Puisi Palestina." *Arab Studies Quarterly* Vol. 41, No. 3 (2019): 45-62
- Hammad, K. "Darwish dan Puisi Perlawanan." *Studi Timur Tengah* Vol. 48, No. 2 (2018): 199-214
- Suleiman, Yasir. *Bahasa Arab, Diri, dan Identitas*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Allen, Roger. *Sastra Arab Modern*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Said, E. W. (1994). *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books
- Mernissi, F. (2018). *The Forgotten Queens of Islam*. University of Minnesota Press.
- Darwish, M. (1995). *Collected poems*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Said, E. W. (1979). *Orientalism*. New York, NY: Pantheon Books.
- Taha, A. A. (2017). *Reconstructing identity: Analyzing Mahmoud Darwish's poetry through the lens of critical discourse analysis*. *Arab Studies Quarterly*, 39(2), 123-142.
- Schulz, Peter. *Narasi Perlawanan dalam Sastra Timur Tengah*. London: Routledge, 2015.

Hafez, Sabry. *Pencarian Identitas: Perkembangan Cerita Pendek Arab Modern*. London: Saqi Books, 2008

Agamben, Giorgio. *Homo Sacer: Kekuasaan Berdaulat dan Kehidupan yang Telanjang*. Stanford: Stanford University Press, 1998

Barakat, Samir. *Sastra Revolusioner dan Politik Perlawanan*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2005.

Khalidi, Rashid. *Sangkar Besi: Kisah Perjuangan Palestina untuk Memperoleh Kenegaraan*. Boston: Beacon Press, 2006